



KONTRIBUSI GERAKAN PRAMUKA DALAM MEMBENTUK JATI DIRI BANGSA INDONESIA

Cinde Adia Diningsih,

Fakultas Bahasa dan Santra Indonesia, Universitas Suryakencana Indonesia

*Penulis yang sesuai; adiacinde@yahoo.com

ABSTRAK

Gerakan Pramuka merupakan organisasi pendidikan non-formal yang resmi dibentuk Pemerintah Republik Indonesia, berbagai manfaat tentu terkandung dalam kegiatan tersebut seperti mengasah jiwa kepemimpinan, kedisiplinan, tanggung jawab, bersikap jujur, amanah, cerdas dan berwawasan luas. Gerakan Pramuka menggunakan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan (PDKMK) dalam setiap menjalankan kegiatannya, sehingga segala kegiatan yang menggunakan PDKMK dapat dikategorikan sebagai kegiatan Pramuka. Kiasan Dasar merupakan hal yang wajib dalam menjalankan PDKMK dengan membangun karakter romantika kebangsaan yang bersumber pada sejarah perjuangan dan budaya bangsa pada setiap kegiatannya. Sejarah sebagai ingatan kolektif pemersatu dan budaya sebagai penguat jati diri bangsa. Dalam penulisan ini menggunakan kajian analisis sumber dari berbagai literatur yang berkaitan dengan Gerakan Pramuka. Hal yang dikaji dalam penulisan ini adalah prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan sebagai dasar pendidikan kepramukaan, penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Pendidikan Pramuka, pembelajaran sejarah perjuangan dan budaya bangsa melalui kiasan dasar Gerakan Pramuka sebagai penguat jati diri bangsa.

Kata kunci:

gerakan pramuka, jati diri bangsa

Info Artikel;

Diterima: 1/5/ 2024

Diperbaiki:14/5/2024

Diterima: 20 /5/2024

PENDAHULUAN

Gerakan Pramuka merupakan sebuah gerakan pendidikan yang bergerak pada pendidikan non-formal. Bersifat sukarela dan diakui secara resmi sebagai sebuah organisasi nasional yang dibentuk dan dimiliki oleh pemerintah dalam usaha pembinaan karakter bangsa. Hal tersebut dibuktikan dengan Keputusan Presiden RI Nomor 238 Tahun 1961 tentang Gerakan Pramuka sebagai titik awal lahirnya Gerakan Pramuka. Menurut Roeslan Abdulgani dalam Pramuka (1963:11), Gerakan Pramuka yang dengan fungsi serta posisinya sebagai lembaga pendidikan adalah salah satu alat dan usaha resmi dalam pembinaan bangsa (nation building) Indonesia.

Menjadi menarik adalah mengapa Gerakan Pramuka yang dipilih menjadi lembaga pendidikan resmi oleh Pemerintah Republik Indonesia, apa yang mendasari dan mengapa harus Gerakan Pramuka. Meruntut dari sejarah, awal



diperkenalkan kependuan atau organisasi sebelum Gerakan Pramuka lahir, gerakan kependuan diperkenalkan oleh Belanda yang mana pada waktu itu menjajah Hindia Belanda (Indonesia sebelum merdeka). Katamsi dkk (2001:21) menjelaskan tentang perkembangan awal Gerakan Pramuka Indonesia bahwa:

Gerakan Pramuka Indonesia tidak serta merta terbentuk begitu saja di Indonesia. Beredarnya buku *Scouting for Boys* di luar Inggris dengan cepat menyebar ke negeri-negeri lain termasuk Belanda dan di Hindia Belanda (Indonesia) didirikan suatu cabang dari gerakan kependuan dari Negeri Belanda yang kemudian berkembang dan mandiri dengan nama *Nederlands Indische Padvinders Vereniging* (NIPV). Tokoh-tokoh kebangsaan Indonesia yang saat itu sedang berjuang melalui pendidikan dalam menanamkan rasa kebangsaan pada kaum mudanya, memperhatikan gerak dan isi kependuan itu dan tergerak juga untuk mendirikan padvinderij bagi bangsanya, maka berdirilah *Javanse Padvinders Organisatie* (JPO) disusul dengan Taruna Kembang, Padvinder Muhammadiyah yang kemudian menjadi Hizbul Wathan.

Pada perkembangannya, gerakan kependuan yang diperkenalkan oleh pemerintah Hindia Belanda ini justru sangat berkembang pesat di Hindia Belanda bahkan sebagai alat untuk menumbuhkan kesadaran perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia. Sehingga, wajar apabila kependuan pada masa itu sangat diawasi dan mulai diatur oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda dengan melarang adanya Padvinder oleh rakyat pribumi. Seperti yang dijelaskan Rutgers (2012:66) “pada masa pemerintah Hindia Belanda tidak pula kelewatan untuk mengawasi organisasi-organisasi yang berkembang, pandu-pandu diperkenankan berkemah, tetapi tidak boleh mengadakan pidato-pidato atau uraian mengenai sejarah perjuangan Diponegoro dilarang”.

Menjadi menarik ketika Padvinder dilarang untuk rakyat pribumi, namun tetap berjalan dengan mengganti nama Padvinder menjadi Pandu dan Kependuan. Namun, hal demikian tak menyurutkan semangat para Pandu untuk tetap berkegiatan dengan semangat kebangsaan. Katamsi dkk (2001:21-24) menjelaskan bahwa:

“Gerakan Kependuan ikut berperan aktif dalam Kongres Pemuda pada 28 Oktober 1928 yang mencetuskan Sumpah Pemuda. Sumpah Pemuda tersebut menjiwai gerakan kependuan nasional Indonesia pada waktu itu, sehingga kependuan Indonesia makin berkembang dan menjadi bagian tak terpisahkan dari gerakan perjuangan kemerdekaan Indonesia. K. H. Agus Salim telah mencetuskan idenya dengan mengganti istilah Padvinder menjadi Pandu. Semasa penjajahan Jepang, gerakan kependuan dilarang, namun idealisme dan semangat kependuan tetap menjiwai para pandu ... dalam perjuangan bangsa Indonesia mencapai kemerdekaan para anggota pandu terjun dengan para pemuda merebut kemerdekaan dan mempertahankannya”.

Munculnya istilah Pandu menggantikan istilah Padvinder merupakan sebuah semangat perjuangan lepas dari belenggu penjajahan melalui kegiatan kepemudaan, yang memang pemuda merupakan salah satu penggerak perjuangan merebut kemerdekaan, salah satunya terwujud melalui peristiwa Sumpah Pemuda 1928 dan



lahirlah bangsa Indonesia. Menarik dikaji tentang Sumpah Pemuda selain ikrar pengakuan satu tumpah darah, satu bangsa, dan satu bahasa persatuan Indonesia; dalam putusan Kongres Pemuda Indonesia tahun 1928 bahwa persatuan Indonesia diperkuat dengan memperhatikan kemauan, sejarah, hukum adat, pendidikan dan kependuan. Dengan demikian menunjukkan bahwa pada dasarnya pendidikan dan kependuan tidak lepas dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

Masih dalam peristiwa Sumpah Pemuda 1928, lagu kebangsaan Indonesia Raya pertama kali diperkenalkan oleh komponisnya, yaitu WR. Soepratman juga pada Kongres Pemuda II 1928. Salah satu yang menarik dari lirik lagu Indonesia Raya secara utuh adalah adanya kata Pandu. Kata Pandu disebut sebanyak dua kali yaitu pada stanza satu "di sanalah aku berdiri jadi pandu ibuku" dan pada stanza tiga "majulah negrinya majulah pandunya". Dengan demikian, Pandu secara sejarah perjuangan bangsa maupun dalam simbol-simbol kebangsaan Pandu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari bangsa dan negara Indonesia. Tak ayal apabila hingga saat ini kependuan masih dipertahankan dan dikembangkan serta menjadi organisasi resmi yang bergerak dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan non-formal untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan Indonesia.

Setelah Gerakan Pramuka resmi dibentuk pada tahun 1961, tidak lantas kependuan atau istilah kependuan hilang begitu saja, namun disempurnakan dengan makna kebangsaan. Sesuai dengan Anggaran Dasar Gerakan Pramuka Tahun 1961 dalam Pramuka (1963: 44), pada bab 1 pasal 1 tentang nama dan tempat, "Perkumpulan ini bernama Gerakan Pendidikan Kependuan Praja Muda Karana, disingkat Gerakan Pramuka". Menurut penjelasan H. Mutahar dalam siaran radionberkala Kwartir Nasional Gerakan Pramuka tanggal 31 Oktober 1961 dalam Pramuka (1963:91-96), adalah sebagai berikut:

(1) Gerakan: Usaha Gerakan Pramuka adalah gerakan yang diorganisasikan dalam bentuk perkumpulan, sesuai dengan undang-undang yang mengatur tentang bentuk-bentuk dan tanggung jawab organisasi-organisasi dalam masyarakat, (2) Pendidikan: Gerakan Pramuka adalah gerakan pendidikan bukan gerakan lain dari pada gerakan pendidikan, seluruh wadah dan isinya dan segenap usahanya serta hasilnya wajib diukur dengan norma-norma pendidikan dan hanya digunakan untuk pendidikan, (3) Kependuan: perkataan ini menunjukkan jalan yang khas yang ditempuh oleh Gerakan Pramuka dengan tujuan dan objek serta lapangan kerja, (4) Praja: artinya rakyat atau warga negara, (5) Muda: perkataan ini tak memerlukan penjelasan, (6) Karana: kesanggupan dan kemampuan berkarya yaitu dapat ikut serta membangun masyarakat adil dan makmur.

Sehingga sangat jelaslah bahwa Gerakan Pramuka tersebut merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan khususnya dengan cara pendidikan kependuan. Lantas, pendidikan yang seperti apa yang diterapkan dalam pendidikan kependuan Gerakan Pramuka Indonesia. Apa yang membedakan antara kegiatan Pramuka dengan kegiatan lainnya yang bersifat kepemudaan. Dengan melihat perkembangan kependuan yang ikut berperan dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, menarik untuk dikaji tentang bagaimana Gerakan Pramuka berperan dalam pendidikan karakter khususnya karakter kebangsaan Indonesia,



yang mana dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Gerakan Pramuka pasal 11 tentang Kiasan Dasar, Penyelenggaraan pendidikan kepramukaan dikemas dengan menggunakan Kiasan Dasar yang bersumber dari sejarah perjuangan dan budaya bangsa.

Kajian Teori

Gerakan Pramuka

Gerakan Pramuka merupakan sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan non-formal khususnya pendidikan kepanduan. Hal tersebut sesuai dengan tugas pokok Gerakan Pramuka yang tercantum pada Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka pasal 4, yaitu menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi kaum muda guna menumbuhkan tunas bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik, bertanggungjawab, mampu membina dan mengisi kemerdekaan serta membangun dunia yang lebih baik.

Menurut Zainal Aqib dan Sujak dalam skripsi Ahmad Faiz (2012:81), gerakan pramuka adalah gerakan pendidikan kaum muda yang menyelenggarakan pramuka dengan dukungan dan bimbingan anggota dewasa. Sebagai gerakan pendidikan, usaha gerakan pramuka tidak lepas dari pola dasar pendidikan nasional dan merupakan salah satu sarana pendidikan, disamping sarana pendidikan yang lain (keluarga, sekolah, kelompok sebaya, lingkungan kerja dan masyarakat).

Menurut Depag RI (2004:45), yang dimaksud kegiatan pramuka adalah kegiatan ekstrakurikuler yang ditujukan untuk melatih dan membidik siswa melalui berbagai bentuk latihan yang berorientasi pada ketahanan hidup (survival of live), pembentukan kepribadian yang luhur, jiwa sosial dan solidaritas kemanusiaan. Pembinaan watak, kepribadian, dan akhlak mulia dilakukan melalui kegiatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kesadaran berbangsa dan bernegara, pengamalan moral pancasila, pemahaman sejarah perjuangan bangsa, rasa percaya diri, kepedulian dan tanggung jawab serta mandiri (Azrul Azwar, 2009: 30).

Menurut Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka tahun 2013 pada bab IV pasal 7-11, PDKMK yang dimaksud adalah sebagai berikut: Prinsip Dasar Kepramukaan meliputi: iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam seisinya; peduli terhadap diri pribadinya; dan taat kepada Kode Kehormatan Pramuka. Metode Kepramukaan adalah metode belajar interaktif dan progresif yang dilaksanakan melalui: pengamalan Kode Kehormatan Pramuka; belajar sambil melakukan; kegiatan berkelompok, bekerjasama, dan berkompetisi; kegiatan yang menarik dan menantang; kegiatan di alam terbuka; kehadiran orang dewasa yang memberikan bimbingan, dorongan, dan dukungan; penghargaan berupa tanda kecakapan; dan satuan terpisah antara putra dan putri. Dalam menjalankan Metode Kepramukaan digunakan Sistem Among dan Kiasan Dasar. Kiasan Dasar yang bersumber dari sejarah perjuangan dan budaya bangsa.

Sehingga, apapun yang menjadi kegiatan kepramukaan, dalam penyelenggarannya tidak boleh lepas dari PDKMK. PDKMK merupakan pegangan



bagi pembina pramuka maupun pelatih pramuka dalam melaksanakan pendidikan kepramukaan. Kegiatan apapun yang dikemas dengan menggunakan PDKMK dapat disebut kegiatan kepramukaan, namun apabila tidak menggunakan PDKMK tidak bisa disebut kegiatan pramuka atau melenceng dari inti kegiatan pramuka.

PDKMK inilah yang menjadi inti dasar dalam pelaksanaan pendidikan kepramukaan, bagaimana pun pelaksanaan pendidikan kepramukaan harus didasarkan dan harus menjalankan sesuai dengan PDKMK. Hal ini senada dengan pendapat Khamadi dan Henry (2015:57) bahwa kepramukaan adalah proses pendidikan diluar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur. Sehingga, dengan demikian tugas pokok dan fungsi dari Pramuka dalam pendidikan karakter bangsa dapat berjalan dengan baik.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Pramuka

Karakter tidak akan lepas dari nilai-nilai dalam masyarakat. Nilai-nilai karakter juga tidak akan lepas dari peran pendidikan, yang mana pendidikan menjadi kunci dalam menanamkan karakter sebagai nilai yang baik. Menurut Lickona (2004:13) karakter adalah kepemilikan akan hal-hal baik. Sehingga, pentingnya pendidikan karakter untuk menanamkan nilai-nilai yang baik melalui pendidikan sangatlah penting.

Menurut Lickona (1991:36), hanyalah karakter (kepribadian) yang menjadi ukuran yang paling baik dalam menilai individu, maka karakter pulalah yang menjadi ukuran yang paling baik dalam mengukur keberhasilan suatu negara. Di Indonesia, pendidikan karakter dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa bersumber dari nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Dari keempat sumber nilai tersebut dikembangkan menjadi nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut (Tabel 1. Sumber: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010:9-10):

Tabel 1. Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

No.	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.



No.	NILAI	DESKRIPSI
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.



No.	NILAI	DESKRIPSI
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Kajian Pustaka

Selain itu, Apabila dijabarkan, nilai-nilai karakter tersebut adalah religius, nasionalisme, suka menolong, cinta alam, kasih sayang, patriot, sopan, ksatria, patuh, suka bermusyawarah, tabah, rajin, terampil, gembira, hemat, cermat, bersahaja, disiplin, berani, setia, bertanggungjawab, dapat dipercaya, berpikir positif, santun, berbudi pekerti. Jika kita bandingkan nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dengan karakter dari pendidikan pramuka, karakter pendidikan dalam pramuka telah mencakup nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa (dapat dilihat dari tabel 2).

Tabel 2. Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

No	Nilai-nilai	Pendidikan Karakter Pramuka
1	Religius	Religius
2	Jujur	Nasionalisme
3	Toleransi	Suka menolong
4	Disiplin	Cinta alam
5	Kerja Keras	Kasih sayang
6	Kreatif	Patriot
7	Mandiri	Sopan
8	Demokratis	Kesatria
9	Rasa Ingin Tahu	Patuh
10	Semangat Kebangsaan	Suka bermusyawarah
11	Cinta Tanah Air	Tabah
12	Menghargai Prestasi	Rajin
13	Bersahabat/Komunikatif	Terampil
14	Cinta Damai	Gembira
15	Gemar Membaca	Hemat
16	Peduli Lingkungan	Cermat
17	Peduli Sosial	Bersahaja
18	Tanggung Jawab	Disiplin, Berani, Setia, Bertanggungjawab, Dapat dipercaya, Berpikir positif, Santun, Berbudi Pekerti

Sumber: Kajian Pustaka

Jati Diri Bangsa

Jati diri bangsa adalah identitas suatu bangsa yang menjadi pemicu semangat kesinambungan hidup bangsa yang bersangkutan. Demikian pula dengan istilah "jatidiri bangsa Indonesia" adalah identitas bangsa Indonesia yang menjadi pemberi semangat demi kelangsungan hidup bangsa Indonesia. Jatidiri bangsa Indonesia dapat diidentifikasi melalui citra budaya dan peradaban bangsa Indonesia yang telah ada sebelum bangsa ini ada dan merdeka. Jatidiri bangsa akan tampak dalam karakter bangsa yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai luhur bangsa. Bagi



bangsa Indonesia nilai-nilai luhur bangsa terdapat dalam dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia yakni Pancasila, yang merupakan pengejawantahan dari konsep religiositas, humanitas, nasionalitas, sove-reinitas dan sosialitas. Membangun jatidiri bangsa Indonesia berarti membangun jatidiri setiap manusia Indonesia, yang tidak lain adalah membangun manusia pancasila. Jatidiri akan menampakkan wajahnya dalam bentuk sikap dan perilaku subyek, individu atau entitas terhadap tantangan yang dihadapinya.

Jati diri bangsa merupakan hal ihwal atau perkara yang sangat esensial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kehilangan jatidiri bangsa sama saja dengan kehilangan segalanya, bahkan berakibat terleminasi dari bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, bila kita tetap menghendaki berdaulat dan dihargai sebagai negara oleh bangsa-bangsa dalam peraturan internasional, perlu menjaga eksistensi dan kokohnya jatidiri bangsa. Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa hanya bangsa yang memiliki karakter yang kokoh dan tangguh mampu mengatasi krisis yang dihadapi oleh negara dengan berhasil baik. Membangun jatidiri bangsa Indonesia berarti membangun jatidiri setiap manusia Indonesia, yang tiada lain adalah membangun karakter manusia Indonesia. Sasaran utama dalam pembangunan jatidiri bangsa dan karakter adalah para pendidik, tenaga kependidikan dan para pemimpin masyarakat. Bila para pendidik, tenaga kependidikan dan para pimpinan masyarakat telah memiliki karakter dan jatidiri seperti yang diharapkan maka masyarakat luas akan segera mengikutinya. Suatu realitas menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih bersifat ikutan.

Karakter dan Pendidikan Karakter

Secara harfiah karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi” (Hornby dan Parnwell, 1972:49). Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia, karakter adalah sifatsifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian (Kamisa, 1997:281). Rutland (2009:1) mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa latin yang berarti “dipahat”. Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit yang dengan hati-hati dipahat ataupun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah maha karya atau puingpuing yang rusak. Karakter batu hidup tersebut, akan menyatakan nilai yang sebenarnya.

Hermawan Kertajaya (2010:3) mengemukakan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Ciri khas ini pun yang diingat oleh orang lain tentang orang tersebut, dan menentukan suka atau tidak suka mereka terhadap sang individu. Orang yang memiliki karakter yang kuat, akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan. Di sisi lain orang yang karakternya mudah goyah, akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bisa menarik orang lain untuk bekerja sama dengannya.



Furqon Hidayatullah (2010:13) menyatakan karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah akhlak, moral, dan budi pekerti yang merupakan ciri khusus yang membedakan individu satu dengan yang lain.

Dengan demikian dapat dikemukakan juga bahwa karakter pendidik adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti pendidik yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada pendidik dan yang menjadi pendorong dan penggerak melakukan sesuatu. Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran. Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut:

- 1) Keteladanan
- 2) Penanaman kedisiplinan
- 3) Pembiasaan
- 4) Menciptakan suasana yang kondusif
- 5) Integrasi dan internalisasi

Dalam pendidikan karakter di sekolah semua komponen (stake holder) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum. Proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksana aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah, pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan (*library research*). Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode penelitian kepustakaan karena setidaknya ada beberapa alasan yang mendasarinya. Pertama bahwa sumber data tidak melulu bisa didapat dari lapangan. Adakalanya sumber data hanya bisa didapat dari perpustakaan atau dokumen-dokumen lain dalam bentuk tulisan, baik dari jurnal, buku maupun literatur yang lain.



PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Sejarah Perjuangan dan Budaya Bangsa melalui Kiasan Dasar Gerakan Pramuka untuk membentuk Jati Diri Bangsa

Membentuk jati diri bangsa tidak akan lepas dari peran pendidikan. Melalui pendidikan, jati diri bangsa ditanamkan pada generasi penerus bangsa. Jati diri bangsa dapat ditanamkan melalui sejarah dan budaya. Melalui sejarah perjuangan bangsa ditanamkan guna memperkuat semangat nasionalisme dan patriotisme generasi penerus bangsa. Menurut Lan dan Manan (2011:4) idealnya, nasionalisme Indonesia menggambarkan ikatan budaya yang menyatukan dan juga mengikat rakyat Indonesia yang majemuk menjadi satu bangsa dalam ikatan suatu negara- bangsa (*nation-state*). Sedangkan penanaman budaya bangsa sangat perlu ditanamkan agar nilai-nilai budaya bangsa yang menjadi jati diri bangsa tidak luntur.

Sehingga, peran dari sejarah dan budaya bangsa tidak akan lepas dalam membentuk kesadaran nasional untuk memperkuat jati diri bangsa. Penanaman nilai-nilai sejarah bangsa dan rasa kebangsaan perlu ditanamkan kepada warga negara sejak dini untuk membentengi bangsa dan negara dari serangan asing dalam wujud bela negara. Sedangkan, kesadaran budaya sangat penting dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa, yang mana dengan adanya kesadaran budaya, warga negara dapat menghadirkan diri atau merasa memiliki budaya sebagai warga negara. Selain itu juga dengan mengenal budaya dapat membentengi warga negara dari pengaruh asing yang tidak baik untuk bangsa dan negara. Budaya adalah senjata untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan serta keutuhan bangsa dan negara.

Berkaitan dengan pembelajaran sejarah perjuangan dan budaya bangsa, Gerakan Pramuka dalam penyelenggaraan pendidikan kepramukaan telah menetapkan sejarah perjuangan dan budaya bangsa sebagai sumber dari setiap proses pendidikan yang dilaksanakan. Hal tersebut sesuai dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Gerakan Pramuka pasal 11 tentang Kiasan Dasar, bahwa penyelenggaraan pendidikan kepramukaan dikemas dengan menggunakan Kiasan Dasar yang bersumber dari sejarah perjuangan dan budaya bangsa.

Berkaitan dengan pendidikan formal di satuan pendidikan sekolah, menarik dikaji ketika Pendidikan Kepramukaan masuk pada pendidikan formal di sekolah ketika Kurikulum 2013 diterapkan. Sejak tahun 1961, pendidikan kepramukaan telah melengkapi pendidikan formal melalui pendidikan non-formal, baik melalui kegiatan kepramukaan maupun ekstrakurikuler pramuka di sekolah. Namun sejak Kurikulum 2013, pola pendidikan kepramukaan mulai diterapkan pada sekolah formal guna pembentukan karakter siswa. Hal tersebut diperkuat dengan terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Pada pasal 4



disebutkan bahwa pendidikan kepramukaan berisi perpaduan proses pengembangan nilai sikap dan keterampilan.

Dalam pedoman penyelenggaraan ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan di satuan pendidikan dijelaskan bahwa: Disain Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan dalam konteks Kurikulum 2013, pada dasarnya berwujud proses aktualisasi dan penguatan capaian pembelajaran Kurikulum 2013, ranah sikap dalam bingkai KI-1, KI- 2, dan ranah keterampilan dalam KI-4, sepanjang yang bersifat konsisten dan koheren dengan sikap dan kecakapan Kepramukaan. Dengan demikian terjadi proses saling interaktif dan saling menguatkan (*mutually interactive and reinforcing*).

Sehingga, dengan demikian antara pendidikan kepramukaan dengan pendidikan formal di satuan pendidikan dan saling melengkapi. Pendidikan formal di satuan pendidikan sebagai penguat teori sedangkan pendidikan kepramukaan sebagai penguat praktik. Hal tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan kepramukaan melalui kurikulum pendidikan kepramukaan yang berupa syarat kecakapan umum.

Guru dan pembina pramuka dapat bersinergi bekerja sama berkaitan dengan pendidikan di sekolah formal. Ketika jam pelajaran kurang memenuhi untuk praktik, maka dalam kegiatan pramuka dapat diisikan sebagai praktik. Sebagai contoh adalah pelajaran sejarah Indonesia yang secara teori dipelajari di kelas, secara praktik dapat dipelajari dan diperkuat melalui kegiatan kepramukaan maupun dengan penyelesaian syarat kecakapan umum pramuka. Dengan telah menempuh syarat kecakapan umum, siswa dituntut untuk membiasakan diri bersifat dan bersikap sesuai dengan apa yang telah ditempuh. Dengan demikian akan tercapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan (*library research*). Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode penelitian kepustakaan karena setidaknya ada beberapa alasan yang mendasarinya. Pertama bahwa sumber data tidak melulu bisa didapat dari lapangan. Adakalanya sumber data hanya bisa didapat dari perpustakaan atau dokumen-dokumen lain dalam bentuk tulisan, baik dari jurnal, buku maupun literatur yang lain.



REFERENSI

- Anggaran Dasar (AD). 1963. Gerakan Pramuka, Bab 3, Pasal 8 Ayat 2, Point A, Tentang Kepramukaan.
- Azwar, S. 2009. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta : Pustak Pelajar.
- Ahmad Faiz A.R. (2012). Pengaruh Minat Mengikuti Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Kedisiplinan Pada Siswa Kelas V SD se Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo. [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka tahun 2013. Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 174 tahun 2012 tentang Petunjuk Penyelenggaraan Pakaian Seragam Anggota Gerakan Pramuka.
- Depag RI. (2004). Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Hermawan Kertajaya. 2010. Grow with Character: The Model Marketing. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hidayatullah, Furqon. 2010. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: UNS Press&Yuma Pustaka.
- Hornby A.S dan Parnwell E.C. 1972. Learner's Dictionary. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Khamadi dan Henry Bastian. 2015. Penanaman Pendidikan Karakter Pramuka Kepada Remaja dalam Kajian Komunikasi Visual. *Andharupa, Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 1 (1): 55-70.
- Kamisa.1997. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Kartika.
- Katamsi, Amaroso, dkk. 2001. *40 Tahun Gerakan Pramuka*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo. 2012. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rutgers, S.J. 2012. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rutland, Mark. 2009. Karakter itu Penting. Jakarta: Light Publishing.